

MASIH BERTAHAN HINGGA 15 KETURUNAN

Dusun Adat Sade Taat Jaga Tradisi

"SELAMAT datang di Dusun Sade. Sade adalah satu-satunya kampung tradisional yang bertahan di Lombok Tengah bagian Selatan, hingga 15 keturunan. Kami sudah mekar dalam 5 kampung termasuk kampung depan di samping tempat parkir. Tapi di sinilah yang tertua, masih bertahan dalam bentuk rumahnya..."

Dengan sangat jelas guide lokal Sage Village, Katram menjelaskan kepada tamu, setelah mempersilakan kami duduk di balai tempat menerima tamu, sebelum berkeliling dusun. Tidak banyak tamu datang di desa tersebut, belum lama ini. Meski objek wisata di Lombok Tengah sudah sejak 1 Juli silam dibuka lagi, masih ditutup karena pandemi Covid-19.

"Rumah di sini masih asli, berinding anyaman dan krangka bambu. Beratap alang-alang kering. Lantai dibuat dari campuran tanah liat dengan sekam padi, dan sebulan sekali dibersihkan dengan kotoran kerbau," lanjut Katram. Sistem itulah menurutnya yang membuat lantai rumah di Sade, meski dari tanah dan tanpa campuran semen, namun tetap kuat.

Menjaga Lingkungan

Mengunjungi Sade adalah mengunjungi keindahan ragam budaya Indonesia. Dan Katram menjadi guide lokal yang *handarbeni*. Berpendidikan SMA, Katram bisa menjelaskan dengan baik potensi dan juga keunikan Sade yang 'layak jual' pada wisatawan. Penjelasan memberikan dan bisa menjadi pelajaran pengunjung. Mulai soal kemandirian, ke(tak)berdayaan perempuan, keteguhan pada adat

bahkan juga kependudukan dan keharmonisan dengan alam.

"Di sini, seseorang yang sudah menikah harus ke luar rumah. Di dusun ini terdapat 150 rumah, dihuni 150 KK. Dan pewaris rumah orang tua adalah anak lelaki terkecil. Sementara anak perempuan, tidak mendaat warisan tanah rumah. Jika keluarga itu anaknya perempuan semua, waris pindah ke misan laki-laki terdekat," ungkapnya.

Kawasan memang sudah penuh, sehingga rumah tidak ditambah namun justru dimekarkan ke tempat lain. Sejatinnya, disinilah kearifan warga menjaga lingkungan dengan alam sekitarnya. Dengan jumlah yang tetap, ekosistem akan terjaga.

Berpenduduk 700 orang termasuk anak-anak, sebut Katram, mereka masih satu garis keturunan. Sebab kami di sini, lanjutnya, dominan menikah dengan misan, sepupu. "Meski adat Sade membolehkan mengambil orang dari luar. Tetapi inilah cara kami memperkuat adat tradisi. Dan lagi kalau mengambil orang luar di Lombok ini, ada sistem saling tagih menagih dan pasti maharnya dua kerbau," ungkap Katram.

Ketika berkeliling dusun dan dipersilakan memasuki rumah, tampak bila rumah tidak berjendela. Konon, ini untuk menunjukkan jika orang tua di Sade sangat ketat menjaga anak perempuan. Maka orang tua tidur di ruang pertama, dan anak gadis tidur di ruang kedua dan depannya adalah dapur.

Yang unik, adat tidak membolehkan perempuan dilamar atau bertunangan. Pertunangan tidak akan



Suasana kampung Dusun Sade yang sepi di masa pandemic

diterima pemangku adat, bahkan bisa didenda. "Perempuan disini harus diculik, dilarikan semalam saja," ungkap Katram.

Penculikan gadis, tidak harus dilakukan malam hari dan dilarikan dari rumah. Bisa saja gadis tersebut dari atau akan mencuci atau ke luar rumah hendak kemana. Namun dalam adat Sade, penculikan yang lewat satu malam, sudah tidak bisa dipisahkan, sekalipun kedua orang tua misalnya,

tidak setuju.

Nyongkolan

Meski namanya menculik, keluarga lelaki tetap bertanggung jawab. Mereka akan mengutus ke pihak perempuan, mengabarkan gadisnya ada pada keluarganya. Disinilah dibicarakan, siapa wali akad nikah karena tidak boleh orang tua langsung, berapa maharnya dan lainnya. Setelah akad dilakukan, ada upacara *suruh serah aji krame*, yakni pihak lelaki

secara adat harus membawa 33 lembar kain dengan 33 motif yang ada di dusun tersebut. Tidak bisa diganti barang dan dikurangi jumlahnya. Kalau gadis masih keluarga raja, kain yang dibawa duakali lipat.

"Untuk akad nikah secara Islam, karena kami sudah muslim. Namun adat tetap diberlakukan, karena awalnya sebelumnya kami memeluk *waktu telu* dan ini tidak bisa ditinggalkan," jelas Katram. Dan puncaknya dilakukan upacara adat *nyongkolan* dimana pengantin dengan iring-iringan musik Gendang Beliq, sore hari akan dibawa ke rumah perempuan.

Adalah sebuah kebetulan, siang itu usai dari Dusun Sade, penulis bertemu dengan kelompok musik yang akan mengiring pasangan pengantin melaksanakan adat *nyongkolan*. "Ini merupakan puncak upacara perkawinan adat Suku Sasak, Karena hanya bertetangga desa, pengantin dan iring-iringannya berjalan kaki," ungkap Azis, warga setempat. (Tulisan dan foto : Fadmi Sustiwi)



Kios tenun, gabungan karya 7 -10 keluarga



Irama musik dalam adat 'Nyongkolan'



Bangunan rumah trade mark warga Sade

Grafis : Arto

RAGAM

AKP TITIK ESTI HANDAYANI SIKOM MM

Jaga Spirit Warga di Era Pandemi Covid-19



KR-Istineva

AKP Titik Esti Handayani SIKOM MM.

PANDEMI Covid-19 berdampak luas terhadap hampir di semua sendi kehidupan. Wabah yang terus mengemur tersebut membuat beragam usaha harus berhenti sementara, bahkan hingga kolaps untuk selamanya. Dibutuhkan sebuah spirit dan tekad kuat untuk segera keluar dari bekapan Covid -19. Semangat menghentikan laju Covid- 19 terus dijaga jajaran Polsek Pajangan Polres Bantul Polda DIY.

Dibawah kepemimpinan Kapolsek Pajangan AKP Titik Esti Handayani SIKOM MM, sebagaimana polsek-polsek lain di jajaran Polres Bantul, sejumlah program digulirkan jajaran Polsek Pajangan untuk memerangi wabah Covid-19. Titik Esti membeberkan pentingnya sinergitas antarstakeholder di Kapanewon/Kecamatan Pajangan dalam upaya memberantas Covid-19. Mulai operasi yustisi terkait dengan penerapan protokol kesehatan (prokes) hingga sosialisasi kepada masyarakat secara langsung.

"Kami terus berupaya bersama stakeholder lainnya di Kapanewon Pajangan untuk terus memberikan edukasi kepada masyarakat pentingnya penerapan pro-

tolok kesehatan di tengah pandemi Covid-19," ujar Titik Esti. Memang butuh proses secara bertahap dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Tetapi jika semua dilaksanakan secara berkelanjutan tentunya masyarakat akan melaksanakannya.

Sebagai ilustrasi ketika masyarakat harus mengenakan masker di tengah aktivitas keseharian. Hal tersebut membutuhkan adaptasi baru dan juga kesadaran secara pribadi mesti dipupuk. Hal-hal seperti itulah yang harus ditekankan kepada masyarakat, meski tidak nyaman. Tetapi harus dilaksanakan demi kesehatan pribadi dan juga orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang nomor satu di lingkungan Polsek Pajangan, Titik tidak pernah lelah memberikan edukasi kepada masyarakat.

Titik Esti menyadari, perjuangan meredam penyebaran Covid-19 tidaklah cukup jika sekadar bertumpu pada institusi kepolisian. Semua elemen masyarakat harus ikut berpartisipasi dan melaksanakan proses sesuai ketentuan dari pemerintah. "Kami bersama Koramil Pajangan, Kapanewon Pajangan, Puskesmas, Satgas Covid -19 mulai kalurahan hingga kapanewon, Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) di tiga kalurahan, masyarakat dan semua stakeholder lainnya sepakat untuk memerangi Covid -19," jelasnya.

Bahkan kontribusi dari FPRB di tiga kalurahan sangat besar dalam upaya menekan penyebaran wabah itu. Oleh karena itu, Kamis (18/2) FPRB dari Kalurahan Sendangsari, Triwidadi dan juga Guwosari tidaklah berlebihan jika diberikan penghargaan dari Polsek Pajangan. Titik

Esti mengungkapkan, di tengah pandemi Covid -19 seperti ini sangat dibutuhkan spirit kuat menghadapi berbagai situasi. Termasuk harus pandai membagi waktu dengan keluarga.

Titik Esti juga memelopori pembentukan Kampung Tangguh Nusantara (KTN) di masing-masing kalurahan, yang meliputi tangguh sosial, tangguh ekonomi, tangguh pendidikan, taangguh kesehatan, tangguh kamtibmas, dan tangguh informasi-kreativitas. Untuk menunjang suksesnya pembentukan KTN, Titik Esti memaksimalkan peran Bhabinkamtibas. Masing-masing di Kalurahan Guwosari dengan Bhabinkamtibas Briпка Supri Handono, Kalurahan Sendangsari dengan Bhabinkamtibas Briпка Jumadi, dan Kalurahan Triwidadi dengan Bhabinkamtibas Aiptu Ngadiman. "Anak-anak sudah tahu akan tugas dan kewajiban dari orang tuanya. Sehingga pada akhirnya tidak ada persoalan antara tugas dan kewajiban seorang Kapolsek dengan keluarga," ujarnya.

Berbicara mengenai kesadaran masyarakat Pajangan melaksanakan proses, menurut Titik Esti sangat menggembirakan, salah satu indikasinya adalah kesadaran masyarakat menggunakan masker

di manapun berada. "Ketika ibu-ibu dan bapak-bapak pergi ke sawah sekalipun mereka tetap mengenakan masker. Termasuk mengurangi intensitas pertemuan dengan masyarakat dalam jumlah banyak," jelasnya.

Selain fokus dalam penanganan Covid-19, menurut Titik Esti satu hal yang tidak boleh diabaikan ialah, potensi bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi di Kapanewon Pajangan. Wilayah Pajangan dengan dominasi dataran tinggi semua potensi bencana alam bisa terjadi. Mulai pohon tumbang, angin kencang hingga tanah longsor.

Terkait hal itu, Titik Esti mengajak warga untuk membiasakan menanam pohon yang bisa menjadi penghalang tanah longsor. Tak sebatas hanya berupa fisik semata, Titik Esti menyodorkan sebuah simbol dengan menanam pohon di sejumlah tempat. "*Sopo sing nandur ing tembe bakal ngunduh*," ujar Titik Esti.

Wakil Ketua FPRB Abi Lawa Kalurahan Sendangsari Kapanewon Pajangan Bantul, Saifudin mengatakan, jumlah personel FPRB mencapai 40 orang. Dengan pasukan sebanyak itu Saifudin optimis mampu bersinergi dengan jajaran Polsek Pajangan dalam menangani Covid-19.

(Sukro Riyadi/Haryadi)



KR-Sukro Riyadi

FPRB dari tiga kalurahan di Kapanewon Pajangan, sesuai menerima penghargaan dari Kapolsek Pajangan.

KORAMIL 13 SEMARANG SELATAN

Tangani Covid-19 Gunakan Cara Perang

PENANGANAN Covid-19 di Kota Semarang, khususnya wilayah Kecamatan Semarang Selatan terlihat masif dan berhasil menurunkan angka keterjangkitan berkat kolaborasi antara pemerintah dengan TNI AD.

Koramil 13 Semarang Selatan dibawah pimpinan Mayor Inf Rahmatullah AR SE MM tak henti-hentinya berinovasi untuk menguatkan Pelaksanaan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro Zonasi yang diatur dalam Peraturan Walikota Semarang No.6 Tahun 2021. Dari upaya penegakan protokol kesehatan (prokes) di tengah masyarakat hingga penanganan terhadap warga yang terjangkit virus korona.

Danramil mampu mengkolaborasi ilmu perang dalam penanganan Covid-19. Mulai dari penggalangan hingga penyekatan digunakan semua untuk 'menyerbu' dan menumpas 'musuh' bernama Covid-19. Ilmu penggalangan digunakan untuk mewujudkan gerak bersama warga dalam menanggulangi Covid-19. Para Bintara Pembina Desa (Babinsa) diterjunkan didukung Bhabinkamtibas Polsek Semarang Se-

latan serta aparat Kecamatan dan Kelurahan. Mereka tak henti-hentinya siang dan malam terjun di tengah masyarakat mengedukasi akan hal-hal berkaitan dengan Covid-19, dari memotivasi warga dalam upaya penyelamatan, memberi pemahaman bahayanya virus korona hingga penanganannya bila mengidap virus korona.

Di tengah sulitnya membangun kesadaran masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan, segala cara ditempuh misalnya dengan menyediakan masker yang berkualitas dan berdesign menarik agar masyarakat merasa senang, bangga dan modis mengenakan masker. Masker berbahan batik menjadi pilihan Koramil 13 untuk cinderamata warga binaananya. Dan benar, masker-masker tersebut justru sering digunakan, tidak pakai buang.

Tindakan lain dilakukan, yakni dengan membuat rambu penanda Zonasi Covid-19. Ada empat rambu warna dibuat, merah, orange, kuning dan hijau. "Papan rambu warna Zona Covid19 kami buat untuk menandai wilayah yang di situ ada warga yang

terindikasi Covid-19. Dari hijau yang berarti tidak ada penderita, sampai merah yang terindikasi ada 20 orang lebih pengidap Covid-19. Harapannya dengan penandaan tersebut, warga jadi tahu di mana tempat yang terdapat banyak pengidap Covid-19 sehingga bisa menghindarinya," ungkap Mayor Inf Rahmatullah AR SE MM.

Langkah lain yang dilakukan, di setiap kelurahan dioptimalkan titik-titik penyangga logistik, misalnya ada warung-warung siaga atau warga yang memproduksi kebutuhan pangan. "Keberadaan warung siaga penyangga pangan ini bisa untuk memenuhi kebutuhan bila mana ada kampung yang di-lock down karena terdapat banyak warganya yang Covid-19. Kita tak perlu lagi mendatangkan orang dari luar atau belanja di luar wilayah karena untuk menghindari risiko penularan," ungkapnya.

Langkah-langkah yang dilakukan ini menurut Rahmatullah sebagaimana aplikasi ilmu yang diajarkan dalam latihan pertempuran. "Karena kami sudah menguasai teorinya, maka lebih mudah mengaplikasikannya. Warga sudah bisa kita ajak komunikasi dan mendukung langkah-langkah memutus mata rantai Covid-19. Penyiapan daerah-daerah rawan bagi keselamatan warga juga sudah kami petakan dan tandai. Kantong-kantong logistik juga sudah kami siapkan, termasuk pula tempat dan cara penanganan juga sudah terkon-disikan dengan baik di Puskesmas yang ditunjuk," ungkap Rahmatullah.

(Chandra AN)



KR-Chandra AN

Danrami, Lurah, Bhabinkamtibas dan Kepala Puskesmas menandai Zona Kuning pada kampung di Kelurahan Peterongan Semarang Selatan.